



Analisis Implikatur Percakapan pada Pedagang Jamu di Pasar Tradisional Prenduan, Madura

Albaburrahim*, Mochamad Arifin Alatas**

* Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

** Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: albaburrahim@iainmadura.ac.id; marifin@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

pragmatics; conversational
implicature;
herbal medicine
traders.

Implicature is an implied meaning of speech that is conveyed indirectly by the speaker to the speech partner. This study aims to describe the conversational implications of herbal medicine traders in Prenduan traditional markets, Madura. This research used a pragmatic theoretical approach (implicature) and a descriptive qualitative methodological approach. The data collection technique of this study used the technique of listening, taking notes, and recording. The data analysis technique classified conversational implicatures based on the pragmatic theory approach. The results of the data analysis indicated that there were conversational implicature in the conversations of herbal medicine traders in Prenduan traditional market. Conversational implicatures are used, namely: prohibition, approval, refuse, command, request, assure, complaint, and report.

Abstrak

Kata Kunci:

Pragmatik;
implikatur percakapan;
Pedagang Jamu.

Implikatur adalah tuturan bermakna tersirat yang disampaikan secara tidak langsung oleh penutur kepada mitra tutur. Penelitian ini bertujuan memaparkan implikatur percakapan dari pedagang jamu di pasar tradisional Prenduan, Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis pragmatik (implikatur) dan pendekatan metodologis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan rekam. Teknik analisis data penelitian ini mengelompokkan implikatur percakapan berdasarkan pendekatan teori pragmatik. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan pada percakapan pedagang jamu di pasar tradisional Prenduan terdapat implikatur percakapan. Implikatur percakapan (IP) yang digunakan, yaitu: IP melarang, IP menyetujui, IP menolak, IP memerintah, IP meminta, IP menegaskan, IP mengeluh, dan IP melaporkan.

Terkirim : 29 April 2021

Revisi: 23 Mei 2021

Diterima: 16 Juli 2021

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Setiap kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari proses komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan proses seseorang dalam menciptakan atau menggunakan informasi sebagai penghubung dengan lingkungan dan orang lain (Pandegani, Sunarya, & Supanjari, 2020). Proses komunikasi sendiri terdiri dari dua

pihak, yaitu penutur pihak yang menyampaikan informasi dan lawan tutur pihak yang menerima informasi (Sulfiana & Irma, 2019). Saluran komunikasi itu sendiri terdiri dari saluran personal yang terdapat dari dua orang atau lebih, dan non personal yang terdapat satu orang dengan menyampaikan pesan tanpa berinteraksi (Astuti, Ekawati, & Hapsari, 2019). Maka dari itu, komunikasi sendiri memiliki fungsi dalam berinteraksi baik secara langsung ataupun tidak langsung untuk menyampaikan atau mendapatkan pesan.

Penggunaan komunikasi dalam Bahasa sangat erat hubungannya dengan linguistik. Salah satu kajian dari linguistik diantaranya adalah pragmatik. Menurut Brutu (2020) pragmatik tataran kajian linguistik yang mengkaji bahasa dalam mempertimbangkan penggunaannya. Sedangkan, Yuliantoro (2020) menjelaskan pragmatik sebagai wujud penggunaan bahasa penutur yang mencoba menangkap maksud tuturan kepada mitra tutur berdasarkan situasi dan konteksnya. Bahkan, Oktapiantama & Utomo (2021) menganggap pragmatik yakni ilmu linguistik yang membahas makna dibalik tuturan. Jadi, dapat disimpulkan pragmatik sebagai salah satu kajian linguistik yang mengkaji makna tuturan dari penutur kepada mitra tutur dengan mempertimbangkan situasi dan konteks tuturan.

Secara khusus kajian pragmatik yang membahas tentang makna tuturan terselubung adalah implikatur. Implikatur sendiri merupakan tuturan tersirat dari makna sebenarnya yang diucapkan atau dapat dikatakan implikatur sebagai percakapan yang menyampaikan suatu hal secara tidak langsung (Suryati, 2020). Implikatur sendiri sangat erat hubungannya dengan penafsiran dalam sebuah tuturan. Hal tersebut dikarenakan sebenarnya dalam penafsiran perlu melakukan sebuah perkiraan atau praduga (Yuliantoro, 2020). Lebih jelasnya, Grice (2004) menegaskan implikatur menjadikan tuturan yang tidak dijelaskan secara eksplisit, namun masih ada makna yang tersirat dari yang dituturkan. Dalam hal ini, implikatur sebagai makna tersirat dari yang tersurat (Rahayu, Ramli, & Bahary, 2016) sehingga implikatur menjadi sarana dalam menerangkan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dimaksud (Sulfiana & Irma, 2019). Sebab penutur dan mitra tutur ada kontrak percakapan tidak tertulis yang saling dimengerti dari tuturan (Rahardi, 2005). Maka dari itu, implikatur menjadikan penutur dan mitra tutur dapat saling memahami makna yang tersirat dalam tuturan.

Menurut Yule (2014) implikatur terbagi menjadi 2 jenis, yaitu implikatur percakapan dan konvensional. Implikatur percakapan adalah implikatur yang mempertahankan prinsip kerja sama karena adanya percakapan antara penutur dan

mitra tutur. Implikatur konvensional kebalikan dari implikatur percakapan yang tidak berdasarkan prinsip kerja sama atau maksim, namun implikatur konvensional tidak tergantung dari percakapan dan konteks tertentu dalam menafsirkan. Sedangkan implikatur percakapan (IP) terdiri dari beberapa jenis, yaitu IP melarang, IP menyetujui, IP menolak, IP memerintah, IP meminta, IP menegaskan, IP mengeluh, dan IP melaporkan (Putrayasa, 2014).

Pasar tradisional merupakan tempat yang menyediakan bahan pokok dan keperluan rumah tangga. Lokasi pasar tradisional memiliki perbedaan dibandingkan dengan pasar modern. Salah satunya adalah pasar tradisional lokasinya yang lebih terbuka daripada pasar modern. Lokasi pasar tradisional yang cenderung terbuka memicu pedagang membuat tenda-tenda khusus untuk menawarkan dagangannya. Keberadaan tenda-tenda pedagang akan membuat pembeli secara hilir mudik untuk mencari barang yang dibutuhkan secara mudah (Juniati, 2019). Sebagai tempat pertemuan antara pedagang dan pembeli tentu akan terjadi sebuah transaksi jual beli. Terjadinya transaksi tentu diawali tuturan awal dari pedagang yang mampu memikat calon pembeli, sehingga proses selanjutnya akan terjadi komunikasi dalam proses penawaran. Proses ini yang sering terjadi percakapan antara pedagang dengan pembeli. Percakapan yang terjadi sering membutuhkan pemaknaan dan tafsiran yang tersirat dalam percakapan tersebut. Oleh sebab itu, tafsiran dalam tuturan secara implisit perlu diperjelas agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Penelitian ini dilakukan terhadap pedagang jamu di pasar tradisional yang berlokasi di Prenduan Sumenep Madura. Pedagang jamu di pasar Prenduan memiliki ciri khas yang tidak dilakukan oleh pedagang lainnya. Pedagang jamu dalam menawarkan jamu kepada pembeli sering menggunakan tuturan ambigu yang membutuhkan penjelasan lebih detail. Bahkan, proses transaksi tidak jarang calon pembeli harus menanyakan secara jelas makna tuturan yang disampaikan pedagang jamu. Selain itu, uniknya tuturan pedagang jamu saat mempromosikan dagangan atau bertransaksi dengan calon pembeli selalu menggunakan alat penguat suara sebagai media yang digunakan. Oleh sebab itu, pedagang jamu di pasar Prenduan akan diketahui keberadaannya oleh semua pengunjung pasar.

Berdasarkan keunikan tersebut, maka penelitian ini begitu penting untuk dilakukan dalam rangka memberikan sumbangan pengetahuan terkait dengan kajian implikatur terhadap pedagang jamu di pasar tradisional yang belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini akan mengkaji Implikatur percakapan pedagang jamu di pasar tradisional yang terdapat di desa Prenduan Kabupaten Sumenep, Madura. Sebagaimana teori

yang disampaikan Grice (2004), bahwa implikatur percakapan terbagi menjadi implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan umum merupakan percakapan yang tidak memerlukan konteks khusus. Implikatur percakapan khusus yang harus mengetahui/merujuk konteks (sosial) percakapan, hubungan antar pembicara dan pengetahuan bersama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan bentuk implikatur dalam percakapan pedagang jamu di pasar tradisional Prenduan yang masih perlu mengetahui/merujuk percakapan dari pedagang dengan calon pembeli berdasarkan pengetahuan bersama.

Penelitian ini merujuk beberapa pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian implikatur. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian tentang implikatur percakapan pernah dilakukan oleh Hestiyana (2016) yang berjudul *Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Hewan Wage Tulakan*. Penelitian ini mengkaji tentang implikatur percakapan pada pedagang hewan yang berada di pasar hewan Wage Tulakan. Penelitian ini menunjukkan implikatur dari pedagang hewan dalam bertransaksi jual beli mengandung implikatur percakapan perintah, implikatur percakapan kalimat berita, dan implikatur percakapan kalimat tanya (Hestiyana, 2016).

Penelitian kedua dari Fawziyyah & Santoso yang *Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik*. Penelitian tersebut mengambil sumber data yang berasal dari iklan kosmetik di televisi sebagai bentuk kegiatan komunikasi nonpersonal yang bersifat membujuk konsumen melalui media yang telah dibayar. Penelitian ini menemukan tiga wujud implikatur, yaitu implikatur representatif, implikatur direktif-representatif, dan ekspresif-representatif. Selain itu, ditemukan sumber percakapan implikatur yang berasal dari pelanggaran bidal kualitas, bidal relevansi, bidal kuantitas, bidal ketimbangrasaan, bidal cara, dan bidal keperkenaan (Fawziyyah & Santoso, 2017).

Penelitian ketiga tentang implikatur percakapan pernah dilakukan oleh Fatmawati (2020) berjudul *Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Besar Kota Malang (Kajian Pragmatik)*. Penelitian ini meneliti bentuk dan fungsi implikatur percakapan dalam transaksi jual beli di pasar Besar Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 bentuk implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan konvensional dan nonkonvensional. Sedangkan, fungsi implikatur percakapan berfungsi sebagai fungsi deklaratif dan imperatif dalam transaksi jual beli di pasar Besar Kota Malang.

Penelitian keempat juga pernah dilakukan oleh Mega Rasika Pandegani, Sunarya dan Bambang Sulanjari yang meneliti tentang wujud dan fungsi pragmatik implikatur dalam tuturan jual beli pedagang kaki lima di Malioboro. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa wujud implikatur dalam jual beli pedagang kaki lima di Maloboro, terdiri dari implikatur komisif, implikatur ekspresif, implikatur direktif, dan implikatur representatif. Adapun fungsi implikatur meliputi: 1) implikatur komisif berfungsi berjanji, bersumpah, menolak, dan mengancam; 2) implikatur ekspresif berfungsi meminta, mengkritik, berterima kasih, memuji, dan mengeluh; 3) implikatur direktif berfungsi memohon, menyuruh, memerintah, menyarankan, dan menentang; 4) implikatur representatif berfungsi menyebutkan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan (Pandegani et al., 2020).

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan terletak pada kajian teoretis pragmatik pada implikatur percakapan. Namun, penelitian ini lebih mengarah kepada jenis implikatur percakapan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada sumber data dan lokasi penelitian yang ditentukan. Penelitian ini mengambil sumber data dari pedagang jamu dengan lokasi penelitian berada di sebuah pasar tradisional yang terletak di desa Prenduan, Madura.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini yang mengkaji implikatur percakapan pada pedagang jamu di pasar tradisional Prenduan dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap percakapan dan tuturan yang bermakna tersirat. Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap pembaca dalam memaknai percakapan dan tuturan dari pedagang jamu yang berada di pasar tradisional Prenduan, Madura. Selain itu, mengkaji implikatur sebagai bentuk proposional lainnya dapat disimpulkan sepenuhnya secara pragmatik (Yuliantoro, 2020).

METODE

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Analisis Implikatur Percakapan pada Pedagang Jamu di Pasar Tradisional Prenduan, Madura”, maka pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan secara teoretis yang berupa Pragmatik (implikatur) dan pendekatan metodologis berupa kualitatif deskriptif. Data pada penelitian ini berupa percakapan pedagang jamu dan pembeli yang mengandung implikatur pecakapan. Sumber data penelitian berasal dari pedagang jamu dan pembeli

di pasar tradisional Prenduan, Madura. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan rekam dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti menyimak percakapan kepada 3 orang pedagang jamu dengan calon pembeli yang masing-masing berdurasi 30 menit untuk mengetahui adanya implikatur percakapan. Kedua, peneliti melakukan pencatatan bagian-bagian yang terdapat implikatur percakapan sesuai hasil simakan, seperti implikatur percakapan melarang, menyetujui, menolak, memerintah, meminta, menegaskan, mengeluh, dan melaporkan. Ketiga, selama proses menyimak dan mencatat, peneliti juga merekam percakapan pedagang jamu dan calon pembeli. Teknik rekam dapat dilakukan secara bersama karena bahasa yang direkam berbentuk lisan. Pada tahap analisis data implikatur pedagang jamu yaitu dengan cara mengelompokkan percakapan dengan menggunakan teori dan pendekatan pragmatik yang merujuk kajian implikatur sehingga jenis implikatur percakapan pedagang jamu dan pembeli dapat diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan implikatur percakapan terhadap pedagang jamu di pasar tradisional Prenduan saat transaksi dengan pembeli. Data berupa percakapan pedagang dan pembeli tidak semua dianalisis, melainkan mengambil sebagian data yang terdapat implikatur dalam percakapan tersebut. Adapun data yang dianalisis berupa percakapan pedagang jamu dan pembeli yang terdapat implikatur melarang, implikatur menyetujui, implikatur menolak, implikatur memerintah, implikatur meminta, implikatur menegaskan, implikatur mengeluh, dan implikatur melaporkan. Berikut ini hasil dari data penelitian implikatur percakapan pedagang jamu di pasar Prenduan, Madura.

No	Data Tuturan Pedagang Jamu	Implikatur Percakapan
1	<i>Nèka' bâdâ. Mon ghâtellan tambhâi jhâ' ghâru, mon è ghâru tambâ loka.</i> (ini ada. Kalau gatal diobati jangan digaruk, kalau digaruk tambah luka).	Melarang
2	<i>Ghi, ghâbây rus ghârus.</i> (ya, sebagai penglaris)	Menyetujui
3	<i>Nèka 10 èbu pon mođâ, jhâ tabâr polè. Ghun 10 èbu la ollè jhâmo sè mandhi.</i> (ini 10 ribu sudah murah, jangan ditawar lagi. Hanya 10 ribu sudah dapat jamu yang manjur).	Menolak
4	<i>Torè bhuktèyaghi, sekali-kali panèka coba'aghi jhâmo nèka, mon ta' è jhâjhâl jhât lakar panèka ta' ètemmo.</i> (Mari buktikan, sekali-sekali jamu ini dicoba, kalau tidak dicoba maka tidak ketahuan).	Memerintah
5	<i>Ngèrèng pola bâdâ polè sè terro ngobângnga, bâdâ polè sè terro ngoddiyâ sè andi' panyakè' kolè' akadhiyâ panu.</i> (mari yang mungkin mau membeli, ada lagi yang mau mencoba memakai bagi yang punya penyakit kulit)	Meminta

	seperti panu).	
6	<i>Nèka nyoba' mangkèn, manabi kalowar ola'an tel-ghâtella pas è kèrèmma kapal sampèan, ola'an telghâtella nèka èpakalowara mangkèn. Manabi ta' parcajâh.</i> (Ini coba sekarang, kalau keluar ulat gatal-gatalnya, maka kamu akan saya dikirimkan kapal, ulat gatal-gatalnya ini akan dikeluarkan sekarang, kalau tidak percaya).	Menegaskan
7	<i>Obâng 100 èbu terro bârâs, obânga è sotkosoddhâghi ta' kèra bârâs, jhâ' sotkosoddhâghi mon obâng.</i> (Uang 100 ribu mau sembuh, uangnya diusap tidak mungkin sembuh, jangan diusapkan kalau uang).	Mengeluh
8	<i>Dâ' ka tantarètan, nèka' sè è koca'aghi "Kopi Greg", ka'angghuy masèhat dâ' sè è koca'aghi pakakas.</i> (Kepada saudara-saudara, ini yang dinamakan "Kopi Greg", sè digunakan untuk menyetatkan senjata).	Melaporkan

Tabel 1. Data implikatur percakapan pedagang jamu

Suatu tuturan yang mengandung makna tersirat tentu tidak sama dengan yang diucapkan. Makna yang ada dalam tuturan tentu masih tertutup, sehingga untuk memahami tuturan yang tersirat perlu membukanya. Oleh karena itu, implikatur merupakan tuturan yang maknanya masih tertutup dan harus dibuka tutupnya untuk memahaminya (Yuliantoro, 2020). Implikatur percakapan seringkali penutur menyampaikan makna melalui implikatur dan mitra tutur mengenali makna-makna yang disampaikan melalui inferensi sehingga kesimpulan yang diambil ialah kesimpulan yang mempertahankan asumsi kerja sama antara penutur dan mitra tutur (Yule, 2014).

Implikatur percakapan sendiri memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: (1) implikatur percakapan dalam hal tertentu dapat dibatalkan (*cancellability*), (2) mempertahankan implikatur yang bersangkutan karena tidak ada acara lain untuk mengatakan (*nondetachable*), (3) implikatur percakapan terlebih dahulu mempersyaratkan pengetahuan arti konvensional dari kalimat yang digunakan (*nonconventional*), dan (4) kebenaran isi dalam implikatur percakapan tidak tergantung pada kebenaran yang diucapkan (*calculable*) (Putrayasa, 2014). Maka dari itu, implikatur percakapan termasuk dalam implikasi pragmatik yang mengandung bentuk lingual dari penutur kepada mitra tutur.

Implikatur percakapan (IP) terbagi menjadi IP melarang, IP menyetujui, IP menolak, IP memerintah, IP meminta, IP menegaskan, IP mengeluh dan IP melaporkan. Implikatur percakapan tersebut terdapat pada pedagang jamu di pasar tradisional Prenduan Madura saat melakukan percakapan dengan pembeli di waktu bertransaksi. Pedagang jamu yang berada di pasar tradisional Prenduan memiliki tuturan yang tidak dimiliki oleh pedagang lainnya, baik saat menawarkan jamunya ataupun bertransaksi dengan pembeli. Maka, dari itu penulis berusaha untuk meneliti dan mengkaji percakapan pedagang jamu dengan berdasarkan implikatur percakapan.

Implikatur Percakapan Melarang

Implikatur percakapan melarang berhubungan dengan keinginan dari penutur kepada mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Implikatur melarang dilakukan oleh penutur pedagang jamu kepada pembeli untuk tidak melakukan sesuatu, seperti kutipan percakapan berikut ini.

- Pembeli : *Bhuto jhâmu tel-ghâtel.* (butuh jamu gatal-gatal).
 Pedagang : ***Nèka' bādâ. Mon ghâtellan tambhâi jhâ' ghâru, mon è ghâru tambâ loka.***
 (ini ada. Kalau gatal diobati jangan garuk, kalau digaruk tambah luka).
 Pembeli : *Jhâ' la ta' kowat.* (kalau sudah tidak kuat)

Percakapan di atas terjadi saat pembeli membutuhkan obat/jamu gatal-gatal. Implikatur melarang dapat dilihat dari ucapan pedagang, yaitu **“*Mon ghâtellan tambhâi jhâ' ghâru, mon è ghâru tambâ loka*”**. Tuturan yang diucapkan oleh pedagang jamu tersebut mengimplikasikan bahwa ketika memiliki penyakit gatal-gatal melarang pembeli menggaruk jika gatal, tapi harus diobati. Karena jika penyakit gatal-gatal sering digaruk, maka akan menyebabkan luka. Namun, pembeli memberikan alasan tidak kuat apabila tidak digaruk. Secara tidak langsung pedagang melarang pembeli untuk menggaruk penyakit gata-gatalnya walaupun tidak langsung berkata “jangan digaruk”. Berdasarkan hal tersebut, bahwa implikatur melarang tidak harus menggunakan diksi yang bermakna melarang, seperti jangan, tidak, dan bukan. Hal ini menunjukkan bahwa makna implikatur juga diartikan sebagai makna lain dibalik makna sebuah tuturan (Yulianti, 2018).

Implikatur Percakapan Menyetujui

Implikatur percakapan menyetujui memiliki makna tuturan kesepakatan bersama yang telah dicapai oleh penutur ataupun mitra tutur. Percakapan bermakna persetujuan menunjukkan penutur dan mitra tutur tidak merasa ada keberatan dari implikasi tuturan yang disampaikan. Berikut implikatur percakapan menyetujui yang terdapat pada pedagang jamu dengan pembeli.

- Pembeli : *Nèka ghân sanapa'an?* (ini harganya berapa?).
 Pedagang : *Mon sè bhiru arèya 20 èbu, mon arèya coklat èssèna 30 èbu.* (kalau yang biru 20 ribu, kalau yang coklat isinya 30 ribu).
 Pembeli : *Torè 40 èbu è kala'a kabbhi* (mari 40 ribu saya ambil semua)
 Pedagang : ***Ghi, ghâbây rus ghârus.*** (ya, sebagai penglaris).

Sebuah percakapan implikatur dalam memperkirakan atau menduga suatu makna tuturan tergantung dari konteks yang mencakup topik, mitra tutur, pembicaraan, serta latar belakang penutur dan mitra tuturnya (Yuliantoro, 2020). Percakapan pada dialog di

atas terjadi ketika pembeli bertanya tentang harga jamu. Implikatur menyetujui terdapat dari ucapan pedagang, yaitu "**Ghi, ghâbây rus ghârus**". Sesuai konteks ucapan yang disampaikan oleh pedagang jamu mengimplikasikan jamu yang ditawarkan oleh pembeli diberi seharga penawaran berdasarkan topik yang ada. Latar belakang penutur sebagai pedagang jamu itu menyetujui penawaran pembeli dengan alasan sebagai penglaris karena masih baru ada yang beli sehingga walaupun pedagang tidak menyampaikan "iya silakan", tapi pembeli sebagai mitra tutur sudah memahami bahwa harga yang disampaikan disetujui oleh pedagang.

Implikatur Percakapan Menolak

Implikatur percakapan menolak memiliki makna bahwa penutur tidak membenarkan atau tidak menerima dari perkataan yang disampaikan oleh penutur lainnya. Penutur bertujuan memberikan respon terhadap tuturan yang sebelumnya. Berikut percakapan yang terjadi pada pedagang jamu dan pembeli dalam implikatur menolak.

- Pembeli : *Jhâmona nèka ta' ollè korang 10 èbu?* (Jamunya boleh kurang 10 ribu?).
Pedagang : ***Nèka 10 èbu pon modâ, jhâ tabâr pole.*** *Ghun 10 èbu ollè jhâmo sè mandhi.* (ini 10 ribu sudah murah, jangan ditawar lagi. Hanya 10 ribu sudah dapat jamu yang manjur).
Pembeli : *Pola è berri' 5 èbu.* (mungkin dikasih 5 ribu).

Berdasarkan percakapan di atas yang terjadi saat pembeli menawar harga kepada pedagang jamu. Implikatur menolak yang terdapat pada perkataan pedagang yaitu "**nèka 10 èbu pon modâ, jhâ tabâr pole**". Jawaban dari pedagang mengimplikasikan bahwa tawaran dari pembeli ditolak karena dianggap harga 10 ribu sudah murah dan tidak boleh ditawar lagi. Bahkan untuk mengimplikasikan bahwa tawaran pembeli ditolak, pedagang jamu menegaskan dengan harga yang murah sudah mendapatkan jamu yang berkhasiat.

Implikatur Percakapan Memerintah

Implikatur percakapan memerintah memiliki makna tuturan yang bertujuan penutur memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dimaksud oleh penutur baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berikut kutipan percakapan pedagang jamu memiliki maksud tertentu yang harus dilakukan oleh pedagang.

- Pembeli : *Jhâmona ambhu coba', napa ta' osa?* (Jamunya perlu dicoba? Atau tidak usah?).

- Pedagang : *Torè bhuktèyaghi, sekali-kali panèka coba'aghi jhâmo nèka, mon ta' è jhâjhâl jhât lakar panèka ta' ètemmo.* (Mari buktikan, sekali-sekali jamu ini dicoba, kalau tidak dicoba maka tidak ketahuan).
- Pembeli : *Éngghi, lerres nèka.* (iya, betul itu).
- Pedagang : *Ngèrèng coba'.* (Mari dicoba dulu).

Menurut Kridalaksana bahwa imperatif sebagai bentuk kalimat atau verba yang mengungkapkan perintah atau keharusan percakapan dalam melaksanakan perbuatan (Hestiyana, 2016). Berdasarkan percakapan di atas yang terjadi ketika pembeli bertanya kepada pedagang tentang jamunya yang boleh dicoba atau tidak karena ada keraguan dari pembeli maka pedagang jamu tidak segan menyuruh kepada pembeli untuk mencoba terlebih dahulu jamunya sebelum dibeli. Pada saat memerintah kepada pembeli terdapat implikatur memerintah, yaitu pada perkataan *“Torè bhuktèyaghi, sekali-kali panèka coba'aghi jhâmo nèka, mon ta' è jhâjhâl jhât lakar panèka ta' ètemmo”*. Jawaban dari pedagang jamu mengimplikasikan memerintah kepada pembeli yang mengharuskan pembeli untuk mencoba dan membuktikan jamu tersebut. Bahkan pedagang menegaskan kalau jamunya tidak dicoba terlebih dahulu, khasiatnya belum ditemukan dan dirasakan

Implikatur Percakapan Meminta

Implikatur percakapan meminta bermakna tuturan untuk mendapatkan sesuatu dari penutur kepada penutur lainnya. Penutur menyampaikan suatu tuturan memiliki tujuan supaya diberikan sesuatu oleh penutur lainnya. Implikatur percakapan meminta terdapat pada kutipan percakapan berikut ini.

- Pedagang : *Ngèrèng pola bâdâ polè sè terro ngobângnga, bâdâ polè sè terro ngoddhiyâ sè anđi' panyakè' kolè' akadhiyâ panu.* (mari yang mungkin mau membeli, ada lagi yang mau mencoba memakai bagi yang punya penyakit kulit seperti panu).
- Pembeli : *Caranah, beremma?* (caranya, bagaimana?).
- Pedagang : *Neka kosot ka kolè' sè bâdâ panyakè'na.* (ini diusap ke kulit yang ada penyakitnya).

Percakapan yang terdapat pada dialog di atas terjadi saat pedagang memberikan kesempatan kepada calon pembeli yang ada di sekitarnya untuk mencoba jamu yang ditawarkan. Implikatur meminta digunakan untuk meminta mitra tutur dapat bertindak sesuai dengan maksud yang terimplikasi dalam tuturan. Implikatur meminta yang terdapat pada pedagang jamu, yaitu pada perkataan *“Ngèrèng pola bâdâ polè sè terro ngobângnga, bâdâ polè sè terro ngoddhiyâ sè anđi' panyakè' kolè' akadhiyâ panu”*. Berdasarkan tuturan tersebut pedagang bermaksud meminta calon pembeli

untuk mencoba jamu yang sedang ditawarkan. Bahkan, pedagang jamu memberikan cara pemakaian kepada calon pembeli.

Implikatur Percakapan Menegaskan

Implikatur percakapan menegaskan bertujuan memberi penegasan dari penutur kepada penutur lainnya agar tidak ada keraguan, sehingga mitra tutur yakin dengan perkataan yang disampaikan oleh penutur. Adapun implikatur percakapan menegaskan terjadi antara pedagang jamu dengan pembeli, seperti pada kutipan berikut ini.

- Pembeli : *Jhâmona mandhi ongghu nèka?* (Jamunya apa benar manjur?).
Pedagang : ***Nèka nyoba' mangkèn, manabi kalowar ola'an tel-ghâtella pas è kèrèmma kapal sampèan, ola'an tel-ghâtella nèka èpakalowara mangkèn, manabi ta' parcajâh.*** (Ini coba sekarang, kalau keluar ulat gatal-gatalnya, maka kamu akan saya dikirimkan kapal, ulat gatal-gatalnya ini akan dikeluarkan sekarang.kalau tidak percaya).
Pembeli : *Bisa kalowar ongghuwân nèka?* (bisa keluar beneran ini?).
Pedagang : *Torè nèka nyoba' ghâllu.* (ini coba dulu).

Percakapan di atas berlangsung saat pembeli meragukan kemanjuran jamu yang ditawarkan sehingga pedagang memberikan ketegasan terhadap pembeli untuk mencoba jamu tersebut. Implikatur menegaskan digunakan untuk memberikan penjelasan kepada mitra tutur dari keragu-raguan. Implikatur menegaskan dari pedagang jamu, yaitu ***"Nèka nyoba' mangkèn, manabi kalowar ola'an tel-ghâtella pas è kèrèmma kapal sampèan, ola'an tel-ghâtella nèka èpakalowara mangkèn. Manabi ta' parcajâh"***. Berdasarkan jawaban dari pedagang jamu mengimplikasikan menegaskan kepada pembeli yang meragukan jamu yang didagangkan. Bahkan, pedagang jamu berjanji memberikan kapal, jika ulatnya tidak keluar setelah dicoba.

Implikatur Percakapan Mengeluh

Mengeluh sebuah ekspresi seseorang terhadap keadaan yang terjadi. Ekspresif sendiri berfungsi sebagai acuan dari maksud tuturan dalam pemakaian untuk menyatakan penilaian (Fawziyyah & Santoso, 2017). Implikatur percakapan mengeluh memiliki makna sebagai bentuk ekspresi kesusahan yang dihadapi penutur dengan penutur lainnya, sehingga penutur merasa susah dari dampak tuturan tersebut. Berikut ini kutipan percakapan implikatur mengeluh dari pedagang jamu dengan pembeli.

- Pembeli : *Jhâmu nèka ghân saponapa?* (Jamu ini harganya berapa?).
Pedagang : *Nèka ghun 100 èbu bhâi.* (ini hanya 100 ribu saja).
Pembeli : *Ma' larang? 50 èbu, pola è berri'?* (kenapa mahal? Mungkin 50 ribu di kasih?).
Pedagang : ***Obâng 100 èbu terro bârâs, obânga è sotkosoddhâghi ta' kèra bârâs, jhâ' sotkosoddhâghi mon obâng.*** (Uang 100 ribu mau sembuh, uangnya diusap tidak mungkin sembuh, jangan diusapkan kalau uang).

Pembeli : *Ta' èberri' 50 èbu?* (tidak dikasih 50 ribu?).
 Pedagang : *Bhunten lè'.* (Tidak dik).

Berdasarkan percakapan di atas yang terjadi saat pembeli menanyakan harga jamu kepada pedagang. Pembeli menganggap harga yang diberikan pedagang terlalu mahal, sehingga pedagang mengeluh karena jamunya dianggap mahal. Implikatur mengeluh digunakan oleh pedagang, yaitu pada perkataan "***Obâng 100 èbu terro bârâs, obânga è sotkosoddhâghi ta' kèra bârâs, jhâ' sotkosoddhâghi mon obang***". Jawaban dari pedagang mengimplikasikan bahwa pedagang sebenarnya mengeluh karena pembeli menganggap mahal harga jamunya. Pedagang jamu menyampaikan secara implisit bahwa uang 100 ribu kalau hanya dipegang tanpa diibekikan jamu, maka tidak akan menyembuhkan penyakitnya.

Implikatur Percakapan Melaporkan

Implikatur percakapan melaporkan bermakna penutur memberitahukan sesuatu kepada mitra tutur. Sesuatu tersebut dapat berupa informasi ataupun laporan yang dapat bermanfaat bagi mitra tutur yang mendegarkan tuturan tersebut. Adapun implikatur percakapan melaporkan seperti pada kutipan percakapan berikut ini.

Pedagang : ***Dâ' ka tantarètan, nèka' sè è koca'aghi "Kopi Greg", ka'angghuy masèhat dâ' sè è koca'aghi pakakas. Nèka' pakakas ka'angghuy orèng lakè' sè lemmah syahwât.*** (kepada saudara-saudara, ini yang dinamakan "Kopi Greg", yang digunakan untuk menyehatkan senjata. Ini senjata untuk pria yang lemah syahwat).
 Pembeli : *Ésangghuh pakakas ngarè'.* (diduga senjata sabit).
 Pedagang : *Bhunten* (bukan).

Percakapan yang terdapat dalam dialog di atas terjadi ketika pedagang jamu menawarkan salah satu jamu kepada pembeli. Pedagang menyampaikan khasiat dari jamu tersebut yang membuat pembeli masih bertanya dengan ucapan pedagang jamu tersebut. Implikatur melaporkan terdapat pada perkataan pedagang, yaitu ***Dâ' ka tantarètan, nèka' sè è koca'aghi "Kopi Greg", ka'angghuy masèhat dâ' sè è koca'aghi pakakas. Nèka' pakakas ka'angghuy orèng lakè' sè lemmah syahwât.*** Perkataan pedagang jamu walaupun masih memiliki makna implisit tentang kegunaan jamu "*Kopi Greg*" yang diinformasikan kepada pembeli. Namun, pedagang jamu melanjutkan laporannya tentang istilah "*pakakas*" terhadap pembeli. Hal ini untuk menghindari makna berbeda yang ditangkap oleh pembeli, sehingga bisa diluruskan. Karena sesungguhnya kalimat berita yang berfungsi melaporkan sesuatu kepada orang lain tidak memerlukan pertanyaan, melainkan hanya membutuhkan tanggapan berupa perhatian dari mitra tutur (Lismayana, Rusminto, & Samhati, 2015).

SIMPULAN

Penelitian implikatur percakapan terhadap pedagang jamu di pasar tradisional Prenduan menemukan beberapa implikatur percakapan dari dialog antara pedagang dengan pembeli. Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat implikatur melarang, implikatur menyetujui, implikatur menolak, implikatur memerintah, implikatur meminta, implikatur menegaskan, implikatur mengeluh, dan implikatur melaporkan dalam implikatur percakapan pedagang jamu. Hasil analisis ini sangat diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan dijadikan sumber referensi pembelajaran bagi pembaca. Analisis dari implikatur percakapan pada pedagang jamu tentu masih belum lengkap dan spesifik. Maka diharapkan kepada peneliti yang lain dapat lebih menguraikan secara mendalam mengenai implikatur percakapan serta memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dalam penelitian implikatur percakapan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, P. J., Ekawati, M., & Hapsari, T. P. R. N. (2019). Implikatur dalam Iklan Rokok di Televisi dan Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 65–76.
- Brutu, M. B. (2020). *Analisis Implikatur dalam Iklan Komestik di Tiongkok (Kajian Pragmatik)*. Universitas Sumatera Utara.
- Fatmawati, H. (2020). *Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Besar Kota Malang (Kajian Pragmatik)* (Universitas Brawijaya Malang). Universitas Brawijaya Malang.
- Fawziyyah, S., & Santoso, B. W. J. (2017). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik Info Artikel. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323–330.
- Grice, H. P. (2004). *Logic and Conversation*. London: University College London for Pragmatic Theory Online Course.
- Hestiyana. (2016). Implikatur Percakapan Dalam Transaksi Jual Beli Di Pasar Hewan Wage Tulakan. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 11.
- Juniati, S. (2019). REALISASI TINDAK KESANTUNAN KOMISIF DI KALANGAN MASYARAKAT PEDAGANG PASAR TRADISIONAL SUNGAI PINANG DESA MEKARPURA KABUPATEN KOTABARU. *CENDIKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 41–52.
- Lismayana, Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2015). Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Bumbu Kuning Bandar Lampung. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran)*.
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76.
- Pandegani, M. R., Sunarya, & Supanjari, B. (2020). Implikatur dalam Tuturan Jual Beli Pedagang Kaki Lima di Malioboro. *Seminar Nasional Daring "Bahasa, Sastra,*

- Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya*, (1), 26–27.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik* (Pertama). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. (2005). *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (I. Syafrida & Y. Sumiharti, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, O., Ramli, & Bahary, R. (2016). Analisis Implikatur dalam Serial Film Eumpah Breuh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*, 1(4), 185–194.
- Sulfiana, & Irma, C. N. (2019). Analisis Fungsi Dan Bentuk Implikatur Dalam Iklan Sprite: Kenyataan Yang Menyegarkan Di Televisi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 26–32.
- Suryati. (2020). *Pragmatik* (Cetakan I; S. Sugiastuti, Ed.). Klaten: Lakeisha.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, A. A. (2018). Prinsip Kerja Sama Dan Implikatur Pada Tuturan Alih Kode Dalam Film-Film Jerman. *Belajar Bahasa*, 3(2), 127–140. <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1582>
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik* (1st ed.; N. Herawati, Ed.). Klaten: UNWIDHA Press.